

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi semua umat manusia agar memperoleh jalan yang terang dalam hidupnya. Sejak lahir sampai menjelang ajal, manusia memerlukan pendidikan untuk menuntunnya supaya selamat di dunia dan akhirat. Pendidikan sangat penting bagi manusia sebagaimana yang tersurat dalam al-Qur'an pada ayat pertama yang Allah turunkan mengandung perintah untuk membaca.¹ Ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu merupakan suatu perintah mendasar yang datangnya langsung dari Allah Swt dan merupakan hal yang paling awal serta sangat utama yang wajib ditempuh oleh manusia dalam hidupnya di dunia ini.

Perintah menuntut ilmu terdapat pula dalam banyak hadits, salah satunya yang bersumber dari sahabat Anas bin Malik ra, dengan tegas Rasulullah saw mengatakan bahwa menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim.² Allah Swt juga memberitahukan bahwasanya orang-orang yang beriman dan berilmu akan ditinggikan derajat di sisiNya.³ Sungguh ini bisa menjadi salah satu motivasi tersendiri bagi umat Islam agar supaya senantiasa bergairah dan *istiqamah* dalam menuntut ilmu sebab di samping sebuah kewajiban di sana ada penghargaan tersendiri yang amat besar serta mulia di sisi Allah Swt.

Setelah turun ayat pertama yang merupakan perintah untuk membaca dan kemudian diiringi oleh ayat-ayat berikutnya, maka Rasulullah mulai melakukan dakwah *islamiyah* dalam rangka mengajak manusia untuk mengenal serta menyembah Allah Swt dan menghindari segala bentuk kekufuran. Bersamaan dengan penerapan dakwah *islamiyah* tersebut secara implisit berlangsung pula pendidikan Islam. Pada masa Rasulullah, pendidikan Islam seluruhnya berjalan atas arahan serta bimbingannya. Tempat berlangsungnya pendidikan Islam saat itu

¹ Lihat Qs. Al-'Alaq/ 96: 1

² Lihat Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz 1, (Beirut: Dar al- Fikr, Tt) h. 260

³ Lihat Qs. Al-Mujadalah/ 58: 11

lebih banyak di masjid serta di rumah-rumah para sahabat.⁴ Masjid di masa Rasulullah tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah namun juga digunakan sebagai tempat sosial kemasyarakatan. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai tempat pendidikan serta pengajaran.⁵ Salah satu tempat yang biasa dimanfaatkan oleh Rasulullah bersama para sahabatnya untuk melaksanakan pendidikan Islam yaitu pojok masjid nabawi yang dikenal dengan istilah *zawiyah*⁶. Dalam melaksanakan pendidikan Islam, Rasulullah merupakan figur utama sebagai pendidik khususnya bagi para sahabat serta umat Islam pada umumnya.

Secara historis, pendidikan Islam dimulai semenjak nabi Muhammad saw diangkat oleh Allah Swt menjadi rasul di atas permukaan bumi ini. Sebagai manusia utusan Allah, tugas utama beliau yakni membimbing manusia untuk keluar dari era *jahiliyah* yang penuh dengan kebodohan menuju ke era *islamiyah* yang berilmu pengetahuan. Sebagaimana tergambar dalam sejarah Islam bahwasanya kondisi masyarakat Arab pada saat sebelum diutuskannya Rasulullah sangat memprihatinkan. Mereka hidup dalam kebodohan serta senantiasa tersesat dalam kegelapan. Salah satu kebiasaan masyarakat *jahiliyah* yakni sangat mementingkan ikatan kesukuan dan sangat fanatik dengan kelompoknya. Hal ini menjadi sumber kekuatan untuk suatu kabilah sehingga peperangan antar suku kerap sekali terjadi.⁷ Diutuskannya nabi Muhammad saw ke tengah-tengah masyarakat *jahiliyah* dengan tujuan untuk membentuk manusia mukmin yang taat dan patuh terhadap perintah Allah Swt. Untuk itu maka diperlukan usaha yang tepat sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah yakni dengan pendidikan Islam.⁸

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

⁴ Ketika Rasulullah menyampaikan ajaran Islam secara sembunyi-sembunyi, beliau menggunakan rumah sahabat Arqam bin Arqam sebagai pusat kegiatan pendidikan Islam. Rasulullah sering mengadakan pertemuan dengan para sahabat beliau di rumah. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut Rasulullah senantiasa memberikan pengajaran dan pendidikan Islam kepada para pengikutnya.

⁵ Haidar Putra Daulay dan Nugraha Pasya, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, h. 88

⁶ *Zawiyah* berasal dari bahasa Arab yang berarti pojok. Diyakini sebagai pojok masjid nabawi yang biasanya digunakan oleh Rasulullah bersama para sahabat untuk melaksanakan proses pendidikan Islam

⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h.11

⁸ Haidar Putra Daulay dan NurgayaPasa, *PendidikanIslam dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 18

Bersamaan dengan masuk serta berkembangnya Islam ke berbagai penjuru dunia termasuk ke nusantara, bersama itu pula pendidikan Islam mulai tumbuh dan berkembang. Pada awal mulanya pendidikan Islam berjalan sekedarnya serta sangat sederhana dalam makna belum terdapatnya sistem serta lembaga pendidikan yang berjenjang serta terstruktur semacam sekarang ini. Cerminan pendidikan Islam di nusantara pada awal masuknya Islam yakni berjalan secara sederhana dari para pedagang muslim yang sebagian besar berasal dari Timur Tengah. Setelah Islam mulai tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, maka timbullah ide dari para ulama dan tokoh masyarakat untuk membuat lembaga khusus yang menjadi sarana sebagai tempat berlangsungnya pendidikan Islam. Adapun nama lembaga tersebut berbeda-beda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Di pulau Jawa disebut dengan istilah pesantren, di Sumatera Barat dikenal dengan surau, dan di Aceh populer dengan sebutan dayah.⁹

Dayah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam paling tua di Indonesia yang tersebar di hampir seluruh wilayah Aceh serta sudah lama berkiprah dalam menumbuhkembangkan sumber daya manusia (SDM) yang handal.¹⁰ Munculnya lembaga pendidikan dayah di Aceh memberikan dampak yang sangat besar terhadap pertumbuhan Islam di nusantara bahkan dunia. Hal ini nampak dari kedudukan serta peran lembaga pendidikan dayah dalam memajukan pendidikan Islam di nusantara. Semenjak lahirnya hingga saat ini lembaga

⁹ Pada dasarnya antara surau, pesantren dan dayah sama-sama nama dan sebutan bagi lembaga pendidikan Islam yang ada di nusantara. Hanya saja masing-masing istilah memiliki latar belakang tersendiri. Istilah Surau banyak digunakan di Minangkabau Sumatera Selatan, sebelum difungsikan sebagai lembaga pendidikan Islam, surau berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para remaja maupun laki-laki dewasa yang masih lajang, selain sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan juga sebagai tempat untuk bermalam bagi mereka karena adat minang di rumah tidak tersedia kamar bagi laki-laki. Sedangkan pesantren secara etimologi berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti tempat tinggal santri. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang mengandung makna keaslian Indonesia. Adapun istilah dayah yang akan menjadi fokus utama dari penelitian ini merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di nusantara tepatnya di wilayah Aceh yang secara istilah mengadopsi nama dari Timur Tengah yaitu “zawiyah” yang secara bahasa berarti ‘pojok’ yaitu diyakini sebagai pojok mesjid Nabawi yang pernah digunakan oleh Rasulullah sebagai tempat untuk mengajar para sahabat di awal berkembangnya Islam di wilayah Arab.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004), h.7

pendidikan dayah terus eksis serta senantiasa konsisten dengan karakteristiknya sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tetap melakukan proses pendidikan Islam secara utuh. Salah satu letak konsistensinya yakni semenjak berdirinya hingga saat ini sistem pendidikan di sebagian besar dayah masih bertahan dengan sistem *salafi* dan hingga saat ini belum banyak mengalami perubahan. Dari segi kurikulum pendidikan, dayah masih kukuh dengan kurikulum yang lama walaupun terdapat sebagian dayah mulai memadukan antara kurikulum nasional dengan kurikulum dayah dalam rangka menyesuaikan diri dengan arus modernisasi.¹¹

Pada awal kehadirannya di tengah- tengah masyarakat, baik dayah yang terdapat di Aceh maupun pesantren secara umum tidak hanya berfungsi sebatas lembaga pendidikan saja, namun lebih dari itu berfungsi juga sebagai lembaga penyiara agama Islam. Lembaga pendidikan dayah dan pesantren mempunyai banyak kelebihan serta keunikan dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Dayah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang menekankan para muridnya agar *tafaqquh fi al- din* yakni mengkaji, menguasai, serta mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.¹² Tujuan pendidikan di dayah bukan sebagai lahan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, jabatan serta duit, namun menanamkan kepada murid bahwa belajar merupakan suatu keharusan serta sebagai wujud dedikasi tinggi kepada Allah Swt. Pendidikan Islam dijalankan seutuhnya dalam seluruh lini kehidupan, sehingga para teungku, kyai, serta guru-guru tidak hanya mencerdaskan anak didiknya namun yang lebih penting lagi adalah mendidik moral dan spiritualnya.¹³

Lembaga pendidikan dayah mempraktikkan pendidikan secara total dengan mengandalkan keteladanan, menghasilkan lingkungan yang islami serta pembiasaan lewat bermacam tugas serta aktivitas sehingga menjadikan segala

¹¹ Dayah terbagi dua yaitu dayah salafiyah dan dayah terpadu. Dayah salafiyah adalah dayah yang mengajarkan pelajaran agama saja dengan sistem salafi/ tradisional, sedangkan dayah terpadu di dalamnya telah menjalankan dua jenis kurikulum, yaitu kurikulum dayah dan kurikulum nasional dengan tetap mempertahankan ciri khas dayah itu sendiri.

¹² Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 50

¹³ H. M Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 2

sesuatu yang dilihat, didengar, dialami, dirasakan serta dikerjakan oleh peserta didik merupakan wujud dari pembelajaran yang seutuhnya. Tidak hanya menjadikan keteladanan sebagai metode pembelajaran utama, penciptaan lingkungan yang kondusif juga sangat berarti. Lingkungan pendidikan seperti itu yang turut mendidik dan membentuk kepribadian peserta didik. Penciptaan lingkungan yang baik diterapkan lewat penugasan, pembiasaan, pelatihan, pengajaran, pengarahan dan keteladanan.¹⁴ Seluruhnya memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Dari awal kemunculannya sampai sekarang, lembaga pendidikan dayah menjadi salah satu pilihan untuk menuntut ilmu khususnya untuk cabang ilmu yang berhubungan dengan agama Islam. Dayah dianggap jadi ladang ilmu keislaman serta tempat beribadah dan tempat berlatih serta membiasakan diri agar senantiasa dekat dengan Allah Swt. Menurut Dhofier, pesantren dan dayah termasuk dalam kategori suatu lembaga pendidikan yang banyak melahirkan ilmuwan khususnya dari bermacam disiplin ilmu keislaman seperti kajian tentang fiqh, tauhid, bahasa Arab, sebagai da'i serta khatib, dan senantiasa menanamkan tanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan serta menyebarkan ajaran Islam kepada orang lain serta senantiasa meluangkan waktu serta tenaga untuk belajar sepanjang hayat.¹⁵

Pada masa penjajahan, lembaga pendidikan dayah terbukti telah sanggup melahirkan tokoh-tokoh perjuangan yang rela mempertaruhkan nyawa serta hidupnya demi mempertahankan agama serta tanah airnya. Di samping itu, lembaga pendidikan dayah sudah banyak melahirkan ilmuwan-ilmuan yang disegani pada masa kesultanan Aceh dulu. Misalnya Syekh Syamsuddin as-

¹⁴ Salah satu budaya yang diterapkan di pesantren dan dayah ialah mendidik para santri melalui penugasan-penugasan. Ada yang ditugaskan secara langsung oleh kyai atau teungku kepada para santri seperti membantu sang pimpinan dalam mengajar, mengelola badan usaha milik dayah dan lain sebagainya. Ada pula dayah yang sudah menerapkan sistem modern secara langsung melibatkan para santri dalam berorganisasi yang terdiri dari bagian-bagian penting di dayah untuk dikelola secara profesional seperti koperasi unit usaha dayah, bagian keamanan, kebersihan, takmir masjid, penerangan, pengajaran, bahasa dan lain sebagainya. Tujuan dari kepengurusan organisasi ini yaitu untuk mendidik para santri dalam berbagai bidang sehingga mereka mempunyai pengalaman dalam kepengurusan dan itu menjadi salah satu bekal yang dapat bermanfaat bagi mereka ketika terjun ke masyarakat nanti.

¹⁵ Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Study tentang pandangan hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 22

Sumatransy, pada waktu itu beliau sempat ditunjuk jadi penasehat serta mufti kerajaan yang diiringi oleh Syeikh Nuruddin ar-Raniry. Sebagai penasehat sultan Aceh, beliau menulis lebih kurang 17 buku dalam bahasa Indonesia (dua diantaranya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab) hanya dalam jangka waktu lima tahun selama berada di istana kesultanan Aceh.¹⁶ Berikutnya Syeikh Abdurrauf As- Singkily, beliau juga pernah menjabat sebagai Mufti serta *Qadhi Malik Al-Adil* di masa kerajaan Islam Aceh Darussalam.¹⁷ Mereka seluruhnya merupakan ulama- ulama besar yang banyak berkecimpung di lingkungan lembaga pendidikan dayah dan sangat berjasa dalam membesarkan nama dayah di mata dunia.

Keberadaan lembaga pendidikan dayah yang mempunyai ciri khas tersendiri, dalam perjalanannya senantiasa menghadapi dinamika yang pluktuatif. Menurut Hasbi Amiruddin, kejayaan lembaga pendidikan dayah pada masa lalu sudah sanggup mencerdaskan rakyat Aceh dalam berbagai bidang dan disiplin ilmu. Hasilnya dapat dilihat diantaranya ada yang sanggup jadi raja, menteri, panglima tentara, ulama, pakar teknologi perkapalan, pertanian, perobatan, serta lain sebagainya. Salah satu fakta kejayaan lembaga pendidikan dayah kala itu bisa dilihat dari peran besar yang dimainkan dayah dalam hal pengembangan masyarakat. Selain itu dayah juga berfungsi sebagai lembaga dakwah *islamiyah* serta berfungsi sebagai tempat untuk mendidik masyarakat untuk melawan penjajah.¹⁸

Jika dikaji tentang kejayaan lembaga pendidikan dayah pada masa dulu, ternyata salah satu kunci keberhasilannya terdapat pada bentuk kurikulum pendidikan yang diterapkan pada lembaga tersebut. Dari segi materi ajar ada perbedaan antara yang diajarkan dayah dahulu dengan saat ini yang mana materi pelajaran yang diajarkan antara dulu dengan sekarang. Dahulu cakupan materi yang diajarkan di dayah lebih luas dari pada sekarang. Dayah tempo dulu tidak

¹⁶ *Ibid*, h. 33

¹⁷ Silahuddin, *Aktualisasi Sistem Budaya Akademik Pendidikan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2016), h.7

¹⁸ M. Hasbi Amiruddin, *Menatap masa depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008), h. 38

hanya mengajarkan pelajaran-pelajaran yang berhubungan dengan ilmu agama Islam saja, lebih dari itu turut diajarkan ekonomi, politik, militer, pertanian dan lain sebagainya.¹⁹

Pada masa dulu rata-rata pejabat negeri merupakan alumni dari dayah, yakni mulai dari pejabat tingkat rendah hingga raja. Demikian halnya pula dalam dunia militer, mulai dari tingkat tamtama hingga penglima merupakan alumni dayah. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan dayah di masa itu membekali masyarakat dengan berbagai disiplin keilmuan. Banyak ulama-ulama pada masa itu selain alim mereka juga pakar dalam bidang pertanian, ilmu falak, dan juga termasuk ilmu persenjataan.²⁰ Oleh sebab itu tidak heran bila dahulu dayah sempat jadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang banyak digemari masyarakat Aceh dan bahkan banyak juga dari negara-negara lain yang turut belajar di dayah.

Kedatangan bangsa-bangsa Eropa sebagai penjajah nyaris ke seluruh kepulauan nusantara termasuk ke Aceh, merupakan awal dari pada kemunduran lembaga pendidikan Islam yang ada di nusantara. Belanda salah satu negeri penjajah yang tidak hanya menjarah kekayaan nusantara, namun juga turut mengganggu sistem pendidikan Islam di kala itu dengan bermacam cara dan upaya agar pendidikan Islam sirna serta tidak bisa tumbuh dan berkembang. Salah satu upaya yang mereka lakukan yakni dengan mengawasi secara ketat proses pembelajaran yang dilaksanakan di dayah. Pendidikan di dayah mulai dibatasi oleh Belanda.²¹ Tidak seluruh bidang studi bisa diajarkan di dayah kecuali atas izin mereka. Bidang studi yang boleh diajarkan hanya yang berhubungan dengan ilmu-ilmu agama Islam saja, sebaliknya semacam ilmu politik, militer, ekonomi dan sebagainya tidak boleh tumbuh sebab dikhawatirkan dapat membahayakan kedudukan mereka di Aceh. Ini terbukti bahwa Belanda hanya bisa bertahan di Aceh dengan cara menjalankan politik yang jahat dengan cara membatasi gerak

¹⁹ *Ibid*, h. 39

²⁰ *Ibid*, h. 39

²¹ Mashuri, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah* dalam Jurnal DIDAKTIKA, Vol.XIII, No.2 Februari 2013, h. 262

serta melakukan pengawasan yang ketat terhadap para ulama yang dikhawatirkan dapat membahayakan kekuasaan mereka di nusantara.²²

Selanjutnya untuk mengalihkan atensi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam yang terkesan tidak mengikuti perkembangan zaman, pemerintah yang dijalankan oleh Belanda menghadirkan banyak hal baru, semacam sistem pemerintahan modern, sistem pendidikan modern, tata cara dalam menangani masalah kesehatan dan sebagainya. Berbagai macam teknologi modern turut pula diperkenalkan semacam jalur jalan raya, kendaraan bermotor, kereta api, telepon, mesin ketik, jam dan lain sebagainya.²³ Ini semua dilakukan oleh Belanda dengan harapan bisa menyaingi pendidikan Islam di dayah serta dengan begitu mereka bisa menguasai daerah Aceh. Usaha ini ternyata membuahkan hasilnya. Masyarakat Aceh pada waktu itu perlahan-lahan mulai terpedaya dengan aneka ragam budaya Barat yang diciptakan oleh Belanda sehingga sedikit- demi sedikit umat Islam mulai terpengaruh oleh budaya mereka.

Pengaruh Belanda terhadap dunia pendidikan bangsa ini nampaknya masih meninggalkan bekas sampai sekarang. Lembaga pendidikan Islam seperti dayah pada masa penjajahan terpaksa hanya mengajarkan materi-materi tentang ilmu agama Islam saja karena pengawasan yang ketat dari Belanda, dan ternyata sampai saat ini sebagian dayah belum melakukan penambahan dan pengembangan terhadap materi yang diajarkan. Jika melihat derasnya arus perubahan peradaban saat ini semestinya menjadikan pengelola pendidikan di dayah untuk lebih membuka diri terhadap perubahan tersebut sehingga tidak ada lagi lembaga pendidikan Islam seperti dayah dan pesantren yang terkesan menutup diri dari pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi.²⁴

Fakta menunjukkan bahwa secara umum kurikulum yang diterapkan di dayah saat ini masih berpedoman pada model yang lama. Kitab-kitab yang diajarkan sebagian besar yaitu kitab- kitab abad pertengahan.²⁵ Kurikulumnya

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 18

²³ Al Yasa' Abubakar, *Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh sebagai Otonomi Khusus yang Asimetris*, (Banda Aceh : Dinas Syariat Islam Aceh, 2020), h. 12

²⁴ Wahyu Iryana, *Tantangan Pesantren Salaf di Era Modern*, dalam Jurnal AL-MURABBI, Vol.2, No.1, Juli 2015, h. 64-65

²⁵ Silahuddin, *Aktualisasi Sistem Budaya Akademik Pendidikan Dayah di Aceh*, h. 207

masih mengadopsi sistem tradisional, modul serta kitab yang dipelajari bergantung kepada kemauan serta keahlian teungku chik selaku pimpinan dayah. Penerapan kurikulum pendidikan di dayah dilaksanakan lebih dominan pada tradisi lama yang sudah diwariskan dari generasi sebelumnya serta agak susah dalam menerima perubahan.²⁶

Rata-rata bidang studi yang dipelajari di dayah masih berkisar pada permasalahan hukum Islam, teologi/ tauhid, tasawuf serta bahasa Arab. Sebagian besar materinya diambil dari sumber kitab kuning yakni kitab yang sangat populer di kalangan dayah yang ditulis oleh ulama pada masa dulu sekitar abad pertengahan dan pastinya sangat terbatas pembahasannya. Kitab –kitab tersebut sangat terbatas pada jumlah mata pelajarannya, ditambah lagi hanya terfokus pada salah satu titik aliran pemikiran saja. Misalnya kajian tentang hukum Islam yang hanya terkonsentrasi kepada mazhab Syafi'i, serta permasalahan teologi berkonsentrasi pada aliran *As'ariyah*.

Saat ini perkembangan ilmu-ilmu sains dan teknologi semakin maju diklaim telah mengakibatkan eksistensi lembaga pendidikan dayah mulai tertinggal dari lembaga pendidikan umum. Faktor kurikulum mungkin menjadi salah satu penyebabnya. Kajian tentang ilmu agama Islam masih mendominasi isi kurikulum pada lembaga pendidikan dayah saat ini dengan mengabaikan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan sains dan teknologi. Perhatian dayah terhadap kajian ini masih sangat terbatas. Untuk itu sudah sepatutnya dayah melakukan upaya rekonstruksi pemahaman terhadap ajaran Islam yang universal agar tetap bertahan bahkan dayah harus mampu mewujudkan sistem pendidikan yang berbasis keseimbangan antara hubungan dunia dan akhirat yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan modernitas.²⁷ Hal ini perlu segera dilakukan oleh pengelola dayah agar terjadi harmonisasi antara dayah dan dunia luar serta demi menjaga eksistensi lembaga tersebut di tengah pesatnya arus modernisasi.

Apabila dikaji lebih lanjut dapat diketahui bahwa tumbuh dan berkembangnya sebuah lembaga pendidikan tidak terlepas dari pada konsep

²⁶ *Ibid*, h. 208

²⁷ Wahyu Iryana, *Tantangan Pesantren Salaf di Era Modern*, h. 66

kurikulum yang berlaku di lembaga tersebut, karena pada prinsipnya kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam sebuah sistem pendidikan. Pengertian kurikulum saat ini tidak hanya memuat modul pembelajaran yang hendak diajarkan di suatu lembaga pendidikan, namun kurikulum juga mesti memuat segala sesuatu yang menyangkut kegiatan yang hendak dilakukan oleh peserta didik yang memiliki pengaruh positif untuk mereka dalam rangka menggapai tujuan pendidikan secara umum. Kurikulum berperan sebagai perlengkapan dalam memastikan arah pendidikan yang mau dicapai serta berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pendidikan serta pengajaran pada tiap jenjang pendidikan.²⁸ Kurikulum berperan pula selaku perencanaan pembelajaran, karena dengan adanya kurikulum yang baku maka jadi jelas rencana dan apa saja yang mesti diterapkan oleh pendidik serta peserta didik dan unsur- unsur tenaga kependidikan yang lain dalam melaksanakan proses belajar mengajar baik di sekolah, madrasah, serta dayah.

Kualitas pendidikan di sebuah lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh model kurikulum yang diterapkan oleh lembaga tersebut serta bagaimana kurikulum dijalankan secara maksimal dan menyeluruh oleh lembaga ataupun institusi pendidikan tersebut agar bisa melaksanakan proses pembelajaran dengan baik serta optimal dan senantiasa berpedoman pada kurikulum yang telah dibuat, sebab pada dasarnya kurikulum itu berperan sebagai tempat berpijak agar supaya pembelajaran terencana serta menggapai tujuan yang diidamkan. Artinya pendidikan itu akan bermutu bila dilaksanakan dengan serius serta senantiasa berpedoman kepada kurikulum yang ada.

Di era modern saat ini, pengembangan kurikulum merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas serta mutu pendidikan. Menurut Muhaimin, salah satu tradisi yang kurang baik di negara kita ini bahwa pengembangan kurikulum lebih sering berhenti pada aspek *curriculum plan* saja ataupun kurikulum yang dimengerti dalam wujud dokumen, sebaliknya pada aspek *actual curriculum*

²⁸ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Cet.XII, (Jakarta: Bumi Aksara, Edisi ke-II, 2014), h. 8

ataupun aktivitas nyatanya kerap diabaikan serta dibiarkan.²⁹ Padahal proses pembelajaran, evaluasi serta penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif sangat penting untuk dilaksanakan dengan berpedoman terhadap rancangan kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya. Sebaliknya jika kurikulum hanya dipahami dan dijalankan sebatas dokumen tertulis saja maka sungguh tidak akan berarti apa-apa tanpa ditindaklanjuti dengan *actual curriculum*.³⁰

Saat ini lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada perubahan sistem sosial dan teknologi yang sangat cepat. Masyarakat menginginkan perubahan dari segi tata nilai kehidupan sosial dan struktur masyarakat modern dengan karakteristik sebagai antitesa dari masyarakat tradisional. Memang secara umum dayah di Aceh dapat dikatakan masih jadi salah satu kebanggaan masyarakat khususnya masyarakat kelas menengah ke bawah. Namun hal ini tidak menjamin eksistensi dayah untuk masa yang akan datang jika kurikulumnya tidak dapat mengakomodir tuntutan masyarakat dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Keberadaan dayah di Aceh masih menjadi harapan mayoritas masyarakat mengingat lembaga ini sangat identik dengan agama Islam yang sudah menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu faktor yang menjadikan dayah di Aceh terus beratahan dikarenakan antusiasme masyarakat yang menaruh harapan besar terhadap pendidikan Islam bagi putra-putri mereka. Di samping itu peran alumni dayah juga sangat besar terhadap kelanjutan lembaga ini dengan mendirikan dayah-dayah baru sebagai sarana dalam mengamalkan ilmu yang sudah mereka miliki. Tradisi ini merupakan salah satu pesan moral yang sudah tertanam bagi sebagian besar alumni ketika mereka belajar di dayah sebagai kewajiban serta tanggung jawab dalam rangka melestarikan serta menyebarkan pengetahuan tentang agama Islam kepada masyarakat luas.³¹ Selain dari itu akan menjadi suatu kebanggaan tertentu bagi alumni dayah apabila mempunyai lembaga pendidikan

²⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 151

³⁰ *Ibid*, h. 151

³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 45-46

miliknya dan biasanya ini akan menjadi salah satu simbol keberhasilan alumni dayah dalam berkiprah di tengah-tengah masyarakat.

Jika diperhatikan perkembangan lembaga pendidikan dayah di Aceh secara kuantitas mengalami kenaikan, namun nampaknya tidak setara dengan peningkatan mutu pendidikannya. Hal ini bisa nampak dari hasil *output* alumni dayah yang secara umum banyak berperan sebagai penerus pendidikan dayah serta menjadi juru dakwah dan tokoh agama di tengah-tengah masyarakat, akan tetapi dalam bidang yang lain kedudukan alumni dayah perlu dipertanyakan. Misalnya dalam urusan politik, ekonomi, administrasi serta manajemen kepemimpinan yang mana realita menunjukkan sangat sedikit alumni dayah yang berkecimpung dalam bidang-bidang tersebut.³²

Azyumardi Azra berpendapat bahwa seharusnya materi atau isi dari kurikulum pendidikan Islam tidak hanya memuat materi-materi yang berhubungan dengan keagamaan saja, akan tetapi juga diajarkan materi-materi yang berkaitan dengan sains dan teknologi yang dalam istilahnya disebut dengan integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam.³³ Usaha semacam ini dilakukan untuk mengembalikan dunia pendidikan kepada ajaran Islam yang pada hakikatnya tidak mengenal pemisahan antara masalah-masalah dunia dan akhirat.

Kurikulum pendidikan di dayah butuh pengembangan dan pembenahan secara menyeluruh, supaya lembaga ini dapat mengakomodir kebutuhan dan perkembangan zaman. Lembaga pendidikan dayah perlu mempraktikkan manajemen yang baik hingga dibutuhkan penataan kembali kurikulum yang berperan sebagai pedoman dalam melakukan proses pendidikan sehingga arah serta tujuan pembelajaran pada lembaga pendidikan dayah di masa sekarang bisa tercapai dengan baik yang pada akhirnya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam

³² Pada akhir abad ke-19 M, dayah telah menekankan pentingnya perjuangan politik dibandingkan dengan kepentingan-kepentingan lainnya. Meskipun kurikulum dayah tidak menjadikan politik sebagai kepentingan pokok, namun dayah akan terlibat dalam kegiatan politik secara langsung agar tujuan utamanya yaitu melestarikan dan mengembangkan Islam dalam masyarakat dapat tercapai.

³³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. xvi

itu sendiri yang merupakan upaya dalam merekayasa pembentukan insan kamil lewat pembuatan suasana interaksi bimbingan yang kondusif.³⁴

Dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi, lembaga pendidikan Islam yang masih menerapkan sistem tradisional sudah seharusnya menerima arus modernisasi sebagai sesuatu yang tidak mungkin dihindari. Melakukan upaya modernisasi bukan berarti menyingkirkan tradisi secara keseluruhan, akan tetapi memadukan warisan tradisi dan modernisasi.³⁵ Dengan adanya keseimbangan semacam ini maka akan membawa lembaga pendidikan Islam pada kemajuan. Artinya jika lembaga pendidikan Islam tradisional ingin tetap *eksis* dan berkembang, maka pilihannya adalah memadukan tradisi yang masih dipertahankan dengan perkembangan zaman yang terus maju. Di kalangan para pemikir pendidikan Islam sendiri ada yang enggan dalam menyikapinya, antara mengikuti tarikan modernisasi atau tetap mempertahankan tradisi yang telah berjalan selama ini. Namun pendapat yang kuat yaitu jika dayah ingin tetap *eksis* dan tidak mau ditinggalkan oleh masyarakat, maka mau tidak mau pesantren dan dayah *salafiyah* secara khusus mesti beranjak ke arah modernitas.³⁶

Akhir-akhir ini sebagian dayah sudah mulai merespon tuntutan dan perkembangan zaman dengan memadukan kurikulum dayah dan sekolah umum yang lebih dikenal dengan istilah dayah terpadu. Muatan isi yang diajarkan di dayah terpadu mencakup kajian keislaman dan umum. Kedudukan alumninya di tengah-tengah masyarakat bisa dikatakan sangat beragam. Mereka tidak hanya pandai mengaji, lebih dari itu mereka juga cakap dan terampil dalam banyak bidang. Walaupun tingkatan kemampuan ilmu fikihnya tidak sebaik alumni dayah *salafiyah*, tetapi mereka memiliki modal berharga yang lain yang bisa dijadikan bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai contoh, di dayah terpadu mereka dibiasakan dengan belajar berorganisasi sehingga mengerti ilmu tentang manajemen serta administrasi. Dengan pengalaman ini secara otomatis bisa

³⁴ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 55

³⁵ Muhammad Riduan Harahap, *Tradisi Modernisasi Pendidikan Islam* dalam Jurnal WARAQAT, Vol.IV, No.1 Januari-Juni 2019, h. 60

³⁶ Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah. Pendidikan Islam dalam kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1999), h. 11

berguna dan bermanfaat di kala mereka mempraktekannya dalam kehidupan yang nyata baik di tengah- tengah masyarakat ataupun pada saat mereka ikut serta dalam pemerintahan.³⁷

Salah satu dayah di Aceh yang telah membuka diri terhadap berbagai perubahan yang terjadi di dunia saat ini adalah Dayah Jeumala Amal yang terletak di wilayah kabupaten Pidie Jaya. Dayah Jeumla Amal yang terlihat megah dengan berbagai fasilitas modern saat ini ternyata pada awal berdirinya yakni pada tahun 1986 adalah bercorak salafi. Meskipun tidak lama kemudian yakni sekitar enam bulan berjalannya proses pendidikan maka mulai timbul ide dari para pengelola untuk melakukan upaya modernisasi. Proses modernisasi ini dilaksanakan secara bertahap. Hal pertama yang dilakukan yakni dengan membuka madrasah Tsanawiyah bagi murid-murid yang sedang belajar di dayah ini yang mana sebelumnya mereka harus belajar di sekolah umum/ madrasah yang terdapat di luar dayah. Selanjutnya setelah berjalan tiga tahun maka kembali dibuka madrasah 'Aliyah sebagai lanjutan dari jenjang sebelumnya.³⁸ Upaya modernisasi kurikulum terus dilakukan oleh para *stakeholders* dan guru Dayah Jeumala Amal. Salah satunya yakni dengan mengadopsi sistem pendidikan yang diterapkan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur.³⁹ Banyak tenaga pengajar yang didatangkan langsung dari Gontor sehingga sangat mendukung pelaksanaan modernisasi khususnya di bidang kurikulum. Keberadaan guru-guru dari Gontor mempercepat jalannya proses modernisasi dayah khususnya di bidang kurikulum karena Gontor merupakan kiblatnya pesantren modern pada saat itu.

Pihak pengelola dayah ini sadar bahwa tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam di masa sekarang jauh lebih rumit dibandingkan dengan masa permulaan penyebaran agama Islam itu sendiri. Ini disebabkan oleh tuntutan hidup umat manusia yang multi kompleks serta timbulnya aspirasi dan idealitas

³⁷ Peran alumni dayah modern/ terpadu lebih merata di berbagai bidang di masyarakat, ada yang menjadi ulama, pejabat di pemerintahan, politikus, pengusaha dan lain sebagainya. Sedangkan alumni dayah salafiyah lebih dominan berkiprah di bidang pendidikan Islam, yakni menjadi teungku dayah serta berperan di masyarakat sebagai tokoh agama.

³⁸ Wawancara dengan Drs. Tgk. Hamdani, direktur Dayah Jeumala Amal pada tanggal 4 Januari 2022 di kantor direktur dayah

³⁹ Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan salah satu pesantren pertama di Indonesia yang menerapkan model kurikulum lembaga pendidikan Islam modern.

umat manusia yang *multi interest* dan berdimensi nilai ganda yang merupakan sebuah tantangan berat yang mesti dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam saat ini.⁴⁰ Lebih lanjut, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menjadi tantangan tersendiri bagi umat Islam agar bisa mengimbangi perkembangan tersebut, jika tidak maka umat Islam akan terus mengalami kemunduran terutama dalam bidang sains dan teknologi yang merupakan indikator utama kemajuan umat manusia pada saat ini.

Seiring berjalannya waktu, Dayah Jeumala Amal terus melakukan pembenahan dan meningkatkan mutu dalam pelaksanaan proses pendidikan. Salah satu indikator tingkat keberhasilan dayah ini adalah terlihat dari *output* yang dihasilkan telah terbukti banyak melanjutkan studi dan diterima di berbagai perguruan tinggi ternama baik di dalam negeri maupun luar negeri.⁴¹ Peran alumninya juga sangat beragam dan banyak mengisi berbagai posisi baik di pemerintahan maupun di tengah-tengah masyarakat di antaranya ada yang menjadi abdi di pemerintahan, guru, dosen, polisi, dokter, dan lain sebagainya. Ada juga yang menjadi pakar pada bidangnya, ekonom, agamawan, insiyur, teknisi, mekanik, bahkan ada yang jadi politikus.⁴²

Dayah ini juga memiliki ikatan alumni yang cukup aktif dalam membantu dan mengawal perjalanan dayah untuk mencerdaskan umat baik berupa bantuan pikiran maupun material demi perkembangan dan kemajuan almamater yang sangat mereka cintai ini. Sebagai dayah yang telah banyak menghasilkan alumni dari tahun ke tahun maka dibentuklah Forum Silaturahmi dan Komunikasi Alumni Dayah Jeumala Amal (Foskadja) untuk seluruh angkatan. Salah satu agenda yang dilakukan oleh forum ini yakni mengadakan reuni dan musyawarah besar pada tahun 2016 lalu dalam rangka membahas berbagai hal salah satunya

⁴⁰ Imam Nur Hakim, *Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam* (Studi atas Pemikiran Azyumardi Azra), dalam Jurnal INSANIA, Vol.16, No.2, Mei-Agustus 2011, h. 179

⁴¹ Alumni Dayah Jeumala Amal banyak yang melanjutkan jenjang pendidikannya ke berbagai bidang kajian, ada yang fokus ke bidang kajian agama Islam, dan ada juga yang ke bidang kedokteran, ekonomi, hukum dan politik, bahkan tidak sedikit yang melanjutkan ke luar negeri seperti ke Mesir, Arab Saudi, Inggris, Australia dan sebagainya.

⁴² Tim LSAMA, *30 Tahun Dayah Jeumala Amal, Sebuah Usaha Peningkatan Kualitas Anak Bangsa*, (Banda Aceh, Tim LSAMA: 2016), h. 53

agenda untuk memperingati 30 tahun Dayah Jeumala Amal.⁴³ Forum ini rutin mengadakan berbagai kegiatan antar alumni dalam rangka mempererat hubungan antar sesama alumni di antaranya menggelar kegiatan Jeumala Cup X dengan tema “Menjalin Silaturahmi melalui Sportifitas tanpa Batas untuk membangun karakter dan rasa persaudaraan antar sesama”.⁴⁴

Dayah Jeumala Amal merupakan salah satu dayah yang ada di wilayah Aceh yang telah melakukan upaya modernisasi kurikulum yakni pada tahun ke dua setelah berdirinya dayah ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam khususnya di bidang kurikulum yang dijalankan oleh Dayah Jeumala Amal yang selama ini menurut masyarakat dan juga termasuk peneliti bahwa dayah ini mempunyai kelebihan dan keunikan tersendiri dibandingkan dengan dayah lainnya yang ada di Aceh.

Salah satu keunikannya adalah pelaksanaan proses pendidikan dimulai sejak pagi hingga malam terdiri dari bidang studi agama dan umum baik yang terdapat dalam kurikulum madrasah dan kurikulum dayah tergabung dalam satu roster pelajaran tanpa memisahkan waktu pelaksanaannya. Hal ini agak berbeda dengan dayah lainnya yang ada di Aceh, biasanya terdapat pemisahan waktu pelaksanaan antara pelajaran madrasah dan pelajaran dayah pada waktu-waktu tertentu, misalnya dari pagi hingga siang dilaksanakan pembelajaran pelajaran madrasah dan dari siang hingga malam baru dilanjutkan dengan pelajaran dayah atau sebaliknya. Keunikan lainnya yakni meskipun telah menerapkan kurikulum terpadu, namun penggunaan istilah “dayah” masih tetap dipertahankan untuk menjaga ciri khas nama lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Aceh. Ini berbeda dengan dayah terpadu lainnya yang lebih banyak menggunakan istilah pesantren dari pada dayah, atau tetap menggunakan istilah dayah namun menambahkan istilah terpadu di depan kata dayah.⁴⁵

⁴³ <https://acehkita.com> diakses pada tanggal 15 September 2022

⁴⁴ <http://www.acehpost.id> diakses pada tanggal 15 September 2022

⁴⁵ Istilah dayah lebih terkesan sebagai lembaga pendidikan Islam yang masih menerapkan sistem tradisional. Atau ada juga dayah yang sudah masuk dalam katagori dayah terpadu namun namanya ditambah menjadi dayah terpadu. Sedangkan Dayah Jeumala Amal meskipun sudah tergolong dayah terpadu bahkan lebih terpadu lagi dibandingkan dengan sebagian besar dayah terpadu lainnya namun tidak menambahkan kata terpadu dalam menyebutkan namanya.

Model kurikulum terpadu yang diterapkan di Dayah Jeumala Amal terbukti telah membawa berbagai kemajuan yang diperlihatkan baik dari segi pembangunan fisik maupun kualitas lembaga pendidikannya.⁴⁶ Salah satu bukti bahwa selama ini Dayah Jeumala Amal dikelola berdasarkan manajemen yang baik adalah penghargaan tertinggi yang dicapai oleh dayah ini yakni memperoleh rekor muri di bidang manajemen mutu pendidikan dari *World Quality Assoziation* pada tahun 2011 berupa sertifikat ISO 9001: 2008 yang merupakan satu-satunya dayah/ pesantren di Indonesia yang pertama sekali mendapatkan rekor tersebut.⁴⁷

Model kurikulum yang dikembangkan di Dayah Jeumala Amal terdiri dari bidang studi agama dan umum hasil penggabungan antara kurikulum dayah salafiyah dan kurikulum madrasah. Hal ini terlihat jelas dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehari-hari yang dijalankan oleh lembaga ini dimulai dari bangun tidur di pagi hari sampai tidur kembali di malam hari dengan menggabungkan kedua jenis kurikulum ini tanpa memisahkan waktu pelaksanaannya.⁴⁸ Perpaduan dua jenis kurikulum ini berjalan dengan baik dan terbukti efektif terhadap peningkatan kualitas pendidikan yang diikuti dengan berbagai macam prestasi yang didapatkan oleh murid-murid Dayah Jeumala Amal.

Pelaksanaan kurikulum inti Dayah Jeumala Amal dijalankan mulai pagi hingga malam berdasarkan jadwal pelajaran yang telah disusun oleh bidang kurikulum tanpa ada pemisahan antara pelajaran yang ada dalam kurikulum madrasah dan pelajaran yang ada dalam kurikulum dayah. Semua pelajaran digabung dalam satu roster pelajaran sehingga diharapkan dapat menghilangkan kesan pada murid untuk menganggap penting salah satu antara pelajaran madrasah

Masyarakat dapat menilai sendiri bagaimana sistem dan kurikulum yang diterapkan di dayah ini tanpa harus memberi istilah khusus.

⁴⁶ Observasi tanggal 15 Januari 2022 di kampus putra Dayah Jeumala Amal

⁴⁷ <https://www.seputaraceh.com/dayah-jeumala-amal-terima-rekor-muri-dan-iso-9001200/> diakses tanggal 2 Januari 2022.

⁴⁸ Sebagian besar dayah/ pesantren terpadu melakukan proses belajar mengajar dengan cara membagi waktu pagi sampai siang menjalankan kurikulum madrasah/ sekolah, dan siang sampai malam hari diberlakukan kurikulum dayah/ pesantren. Berbeda dengan dayah Jeumala Amal yang dalam pelaksanaan kedua jenis kurikulum ini yakni kurikulum dayah dan kurikulum madrasah dilaksanakan secara terpadu tanpa memisah-misahkan waktu pelaksanaannya. Artinya dilaksanakan dari pagi sampai malam yang tergabung dalam satu jadwal atau roster pelajaran. Ada pelajaran dayah yang diajarkan di pagi hari dan ada juga pelajaran madrasah yang diajarkan di sore atau malam hari.

ataupun pelajaran dayah. Semua pelajaran harus dianggap penting dan mendapatkan perhatian yang sama oleh para guru dan murid.

Selain pelajaran-pelajaran yang terdapat dalam kurikulum inti, ada juga program khusus yang menunjang pembelajaran yang terdapat pada kurikulum inti yang tergabung dalam kokurikuler. Adapun program khusus ini yang wajib diikuti oleh semua murid yaitu program belajar kitab, program tahfidz dan program bahasa asing. Ketiga program ini disingkat dengan “kitabah” (Kitab, Tahfidz dan Bahasa). Setiap program tersebut di atas ada silabusnya masing-masing untuk memudahkan para guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

Selanjutnya ada kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi kegiatan pilihan bagi murid Dayah Jeumala Amal untuk meningkatkan kemampuan mereka pada bidang-bidang tertentu yang menjadi pilihan sekaligus bisa jadi sebagai sarana dalam menyalurkan hobi mereka masing-masing. Kegiatan ini terdiri dari pendalaman materi pelajaran tertentu seperti matematika, fisika, kimia, sejarah, bahasa Arab dan Inggris. Ada juga cabang Seni Jeumala (senja) seperti nasyid, melukis/ kaligrafi, sobat lingkungan (soling). Selanjutnya ada kegiatan pramuka dan olah raga. Di bidang olah raga terdapat beberapa cabang yang ditekuni oleh murid Dayah Jeumala Amal diantaranya cabang futsal, bulu tangkis, basket, voli, tenis meja dan sepak takraw.⁴⁹

Pelaksanaan evaluasi dilakukan setiap akhir semester dengan berpedoman terhadap program yang telah ditentukan. Ujian dilaksanakan secara menyeluruh terhadap setiap bidang studi yang telah dipelajari dari jenis ujian lisan dan tulis secara manual sampai dengan sistem komputerisasi sehingga hasil dari penerapan kurikulum selama waktu tertentu dapat diketahui hasilnya dengan baik.

Modernisasi kurikulum di Dayah Jeumala Amal terbukti cukup sukses. Salah satu indikator keberhasilan yaitu terlihat dari sejumlah prestasi yang diraih oleh para murid. Di bidang sains sangat banyak prestasi yang diraih seperti juara olimpiade matematika, fisika, sejarah dan lain sebagainya baik tingkat kabupaten,

⁴⁹ Observasi dari tanggal 22 samapi 25 Desember 2021 di kampus putra Dayah Jeumala Amal

provinsi maupun nasional. Di bidang seni pernah mewakili provinsi Aceh pada cabang nasyid untuk tampil di Metro TV dalam acara syiar anak negeri. Begitu juga di bidang olah raga, sangat banyak prestasi yang didapatkan oleh murid Dayah Jeumala Amal, diantaranya pernah menjuarai cabang futsal, tenis meja, basket dan lain sebagainya. Di bidang pramuka baru-baru ini ditandai dengan lolosnya murid putra dan putri terbaik ke Jambore dunia di Korea Selatan.⁵⁰

Berdasarkan latar belakang di atas dan dari berbagai macam keunggulan serta keunikan yang ada pada dayah ini, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji dan melakukan analisis lebih lanjut mengenai modernisasi kurikulum Dayah Jeumala Amal untuk memberikan interpretasi melalui penelitian ini sehingga dapat ditemukan model atau format baru tentang kurikulum pendidikan Islam yang dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan zaman. Oleh karena demikian maka penelitian ini mengangkat judul “Modernisasi Kurikulum Dayah Jeumala Amal Lueng Putu Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh”.

B. Fokus Penelitian

Untuk membuat penelitian ini agar mengarah pada pokok permasalahan, maka peneliti memilih Dayah Jeumala Amal Lueng Putu yang berada di wilayah kabupaten Pidie Jaya. Selanjutnya fokus penelitian ini adalah modernisasi kurikulum Dayah Jeumala Amal baik pada tingkat Tsanawiyah maupun ‘Aliyah. Di sini akan dijelaskan tentang pengertian modernisasi, yaitu proses perubahan dalam rangka melakukan perbaikan terhadap kondisi tertentu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.⁵¹ Modernisasi kurikulum dapat diartikan sebagai pengembangan program pendidikan yang disediakan oleh sekoah/ dayah yang tidak hanya dibatasi oleh bidang studi dan kegiatan belajar saja, akan tetapi meliputi juga segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang

⁵⁰ <https://ruangberita.co/news/dua-murid-dayah-jeumala-amal-wakili-aceh-ikut-jambore-pramuka-dunia/index.html>, diakses tanggal 3 Februari 2022

⁵¹ Abdul Rahman Saleh, *Konsepsi dan Pengantar Dasar Pembaruan Pendidikan Islam*, Cet.I, (Jakarta: DPP GUPPI, 1993), h. 8

diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya tidak hanya di sekolah namun juga di luar sekolah.⁵²

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka dirumuskanlah secara rinci rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman pengelola Dayah Jeumala Amal tentang modernisasi kurikulum dayah?
2. Mengapa pengelola Dayah Jeumala Amal harus melakukan modernisasi kurikulum dayah?
3. Faktor apa saja yang melatarbelakangi modernisasi kurikulum Dayah Jeumala Amal?
4. Bagaimana modernisasi tujuan, isi, metode dan evaluasi kurikulum Dayah Jeumala Amal?
5. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan oleh pengelola Dayah Jeumala Amal dalam melaksanakan modernisasi kurikulum?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bentuk dan proses modernisasi kurikulum dayah dalam menghadapi kebutuhan dan perkembangan zaman. Untuk lebih jelas, tujuan tersebut dapat diperinci sebagai berikut:

1. Untuk melakukan studi dan mengkritisi pemahaman pengelola Dayah Jeumala Amal tentang modernisasi kurikulum dayah
2. Untuk mengkritisi alasan pengelola Dayah Jeumala Amal sehingga harus melakukan modernisasi kurikulum dayah
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi modernisasi kurikulum Dayah Jeumala Amal
4. Untuk mengetahui proses modernisasi tujuan, isi, metode, dan evaluasi kurikulum Dayah Jeumala Amal.

⁵² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. V (Jakarta: Kalam Mulia, 26), h. 152

5. Untuk mengkritisi langkah-langkah yang telah dilakukan pengelola Dayah Jeumala Amal dalam melaksanakan modernisasi kurikulum.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran umum tentang bentuk modernisasi kurikulum dayah di Aceh. Secara umum terdapat dua kegunaan dalam penelitian ini, pertama kegunaan teoritis serta yang kedua kegunaan secara praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan teori-teori tentang perubahan kurikulum
- b. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan rujukan dalam megembangkan kurikulum lembaga pendidikan dayah agar selaras dengan kemajuan serta perkembangan jaman.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa memberikan kegunaan kepada:

- a. Pihak pengelola/ pengurus lembaga pendidikan dayah sebagai bahan masukan dalam menyusun serta mengembangkan kurikulum pendidikan dayah.
- b. Pemangku kebijakan, sebagai bahan kajian dalam merumuskan format kurikulum dayah berkaitan dengan usaha modernisasi kurikulum dan implementasinya pada lembaga pendidikan dayah di Aceh.
- c. Masyarakat, hasil riset ini dapat digunakan sebagai gambaran tentang pentingnya penggunaan kurikulum modern yang cocok dengan kebutuhan serta perkembangan zaman sehingga *output* dari lembaga pendidikan dayah dapat mengakomodir tuntutan masyarakat di era modern.